

BAB V

SIMPULAN

Podcast TAKIS merupakan produk jurnalistik berbasis suara yang mengangkat tema krisis seperempat abad. Dalam penyajiannya, *podcast* ini berinovasi menggabungkan format *vox-pop*, *storytelling*, dan gelar wicara dengan panjang durasi 60 menit. Pada dasarnya, kehadiran *podcast* TAKIS bertujuan memberi informasi kepada masyarakat Indonesia berusia 20-30 tahun mengenai krisis seperempat abad serta solusi alternatif untuk mengatasinya. Tujuan tersebut dibuat berlandaskan kurangnya kesadaran individu akan fenomena krisis seperempat abad. Robinson (2015), mengatakan bahwa individu sering kali tidak menyadari bahwa dirinya tengah berada dalam fase krisis seperempat abad. Padahal, berada dalam fase dapat membuat individu merasa stres, depresi, dan dapat mengalami gangguan kesehatan fisik serta mental.

Salah satu pemicu terbesar krisis seperempat abad adalah kecemasan untuk menemukan karier atau melakukan pekerjaan yang disukai (LinkedIn, 2017). Tuntutan untuk melakukan pekerjaan yang tidak sesuai dengan kepuasan diri dan imbalan dapat membuat seseorang mengalami stres juga depresi. Maka dari itu, episode “Karier, *Passion*, dan Perjalanan Panjangnya” hadir untuk memenuhi tujuan *podcast* TAKIS dalam memberi informasi serta solusi alternatif mengenai krisis seperempat abad khususnya di bidang karier.

Dalam penayangan dan distribusi, *podcast* TAKIS bekerja sama dengan *IDN Times*. Sesuai dengan tujuan pertama *podcast* TAKIS, episode “Karier, *Passion*, dan Perjalanan Panjangnya” mengudara pada 8 Mei 2021 pukul 19.00 WIB di akun Spotify *IDN Times* dan hingga 24 Mei 2021, episode tersebut telah mendapat 225 *total number of plays*. Tidak hanya itu, upaya penyebaran informasi krisis seperempat abad juga dilakukan melalui media sosial Instagram. Mulai dari 22 Maret 2021 hingga 8 Mei 2021, *podcast* TAKIS telah mengunggah sebanyak 30 konten Instagram *feeds* dan 33 konten Instagram *story*. Kemudian, hingga 2 Juni 2021, Instagram *podcast* TAKIS telah memiliki pengikut sebanyak 263 pengguna yang 53.5 persen di antaranya berdomisili di Jakarta, 62.3 persen berusia 18-24 tahun, dan sebanyak 76.6 persen merupakan perempuan. Melihat tingginya minat masyarakat terhadap episode ketiga ini, penulis melihat adanya kesempatan bagi *podcast* TAKIS untuk melanjutkan kerja sama dengan media arus utama dan melakukan monetisasi dari konten yang dihasilkan.

Dalam proses pembuatan episode “Karier, *Passion*, dan Perjalanan Panjangnya,” penulis menggabungkan tahap pembuatan *podcast* oleh Geoghegan dan Klass (2008), serta Neelamalar (2018). Berdasarkan pemaparan ketiga ahli tersebut, pembuatan episode ini terbagi ke dalam tahap praproduksi, produksi, dan pascaproduksi yang berlangsung sejak 23 Januari 2021 sampai 8 Mei 2021. Dalam pelaksanaannya, penulis mengalami sejumlah perubahan dari perencanaan yang telah dibuat. Perubahan tersebut, di antaranya perpindahan jadwal wawancara narasumber, perubahan metode mengumpulkan *vox-pop*, penggunaan studio dan alat rekaman, serta penggunaan perangkat lunak untuk menyunting audio.

Selama melakukan produksi episode “Karier, *Passion*, dan Perjalanan Panjangnya,” penulis menemukan beberapa manfaat sebagai berikut.

1. Penulis mempelajari proses pembuatan *podcast* mulai dari praproduksi, produksi, sampai pascaproduksi. Secara khusus, penulis belajar lebih dalam mengenai alat rekam dan proses penyuntingan audio.
2. Setelah melakukan wawancara dengan narasumber, penulis mendapat pengetahuan lebih dalam mengenai krisis seperempat abad. Terdapat berbagai metode yang bisa penulis terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penulis juga dapat mendengarkan cerita narasumber yang dapat dijadikan pelajaran.
3. *Podcast* TAKIS dapat menjadi wadah untuk berbagi cerita dan keresahan individu yang mengalami krisis seperempat abad. Hal ini berdasarkan pada pernyataan McHugh (2014, p. 142) bahwa *storytelling* menjadi format ideal bagi komunitas untuk menceritakan kisah mereka sendiri tanpa perantara orang lain. Dengan begitu, format audio dapat memfasilitasi ekspresi emosi yang lebih dalam.

Mengingat tidak ada yang sempurna dalam pembuatan episode ini, penulis menemukan beberapa keterbatasan selama pengerjaan karya sebagai berikut.

1. Pelaksanaan wawancara jarak jauh dan keterbatasan alat rekam mengakibatkan adanya perbedaan kualitas audio antara *podcaster* dan narasumber.
2. Keterbatasan keterampilan penyuntingan audio dan pengoperasian perangkat Audacity yang dimiliki penulis. Hal ini mengakibatkan masih

terdapat *noise* dalam hasil akhir episode dan terdapat perbedaan tingkat kekencangan suara.

Terlepas dari keterbatasan yang dialami, berikut ini adalah saran yang dapat penulis berikan kepada pembuat *podcast* untuk menghasilkan karya yang lebih baik.

1. *Podcast* memiliki karakteristik yang tidak terbatas dalam durasi, ide, konsep, dan topik pembicaraan. Dengan demikian, penulis menyarankan untuk melakukan riset serta persiapan yang matang untuk menentukan konsep dan cara penyajian *podcast*. Pembuat *podcast* juga diharapkan dapat memberi inovasi baru, baik dari segi konten maupun format penyajian.
2. Distribusi menjadi hal penting agar karya *podcast* dapat didengar oleh banyak orang. Maka dari itu, penulis menyarankan pembuat *podcast* untuk bekerja sama dengan media yang sesuai dengan tema dan target pendengar.
3. Berdasarkan keterbatasan yang dialami penulis, pembuat *podcast* disarankan untuk membekali diri dengan pengetahuan serta keterampilan terkait peralatan rekaman dan perangkat lunak untuk menyunting audio.